

## EVALUASI PROGRAM OUTBOUND DI TK MENGGUNAKAN MODEL CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT (CIPP)

Ryan Hasanudin<sup>1</sup>, Wulan Siti Hajar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, <sup>2</sup>IAIN Surakarta  
e-mail corresponden : hasanudinryan1@gmail.com

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah belum ada evaluasi terhadap program outbound. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Outbound di TK Pilang 01 Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan mixed methods yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai April 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa serta informannya adalah guru dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta angket. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, sedangkan kuesioner dianalisis dengan menggunakan analisis persentase (persentil). Kesimpulan evaluasi context berupa tujuan program Outbound memperoleh skor 80%. Evaluasi Input dalam penelitian ini berupa kemampuan kecerdasan kinestetik anak dan sumber dana yang ada memperoleh skor 80%. Evaluasi Process memperoleh skor 75%. Evaluasi Product memperoleh skor 85%. Berdasarkan hasil evaluasi maka rekomendasi yang diberikan adalah melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

**Kata Kunci:** Evaluasi CIPP, Outbound, TK Pilang 01.

### Abstract

The problem in this research is that there is no evaluation of the outbound program. This study aims to evaluate the Outbound Program at TK Pilang 01 for the 2019/2020 academic year. This research uses mixed methods, which is a combination of qualitative and quantitative research using a descriptive approach. This research was conducted from January to April 2020. The subjects in this study were students and the informants were teachers and school principals. Methods of data collection using observation, interviews and documentation and questionnaires. The data analysis technique used interactive analysis, while the questionnaire was analyzed using percentage (percentile) analysis. The conclusion of the context evaluation is that the Outbound program objectives get a score of 80%. Evaluation of the input in this study in the form of children's kinesthetic intelligence abilities and available funding sources obtained a score of 80%. Process Evaluation obtained a score of 75%. Product Evaluation earned a score of 85%. Based on the results of the evaluation, the recommendation given is to continue the program, because the implementation of the program has gone according to expectations and has provided useful results.

**Keywords:** CIPP Evaluation, Outbound, TK Pilang 01.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan (Donosuko, 2013:3). Dalam KBBI (1991) Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok melalui upaya pengajaran. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya perubahan sikap dengan cara memelihara dan membentuk melalui pengajaran. Upaya pengajaran untuk membentuk sikap seorang dapat di lakukan sejak usia dini. Upaya pengajaran sendiri dapat di lakukan di lembaga sekolah seperti PAUD. Perlu adanya pemahaman mengenai PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering di kenal dengan PAUD merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran anak usia 0-6 tahun secara aktif, kreatif dan memenuhi 3 aspek yaitu emosional, spiritual dan intelektual (Novan, 2016:1).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17) PAUD adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Kemudian, sebagai konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Untuk itu dapat di simpulkan bahwa PAUD adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif untuk melejitkan masing-masing potensi anak usia 0-6 tahun dalam seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Dalam Al-Qur'an surat At-tin ayat 4 dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Qur'an Kemenag 95:4)

Oleh karena itu manusia diciptakan dengan bentuk yang baik atau yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, dan di bekali dengan indera yang dapat digunakan seperti mata, hati dan telinga serta akal yang baik. Untuk itu semua dapat di manfaatkan dan di asah apabila semua yang di karuniakan Allah di gunakan sebaik-baiknya dan terus di gali potensinya melalui kesempurnaan tadi. Kesempurnaan tadi masih terpendam dan perlu di perlihatkan dan dioptimalkan yaitu potensi.

Setiap potensi, terutama anak mampu dioptimalkan dalam proses pembelajaran yang baik dan benar. Sebelum masuk ke proses pembelajaran, kita perlu mengetahui apa itu anak usia dini. NAEYC (*National Assosiation Education Of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, TK dan SD. Namun, di Indonesia pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas, memiliki sikap unik dan egosentris, memiliki daya konsentrasi yang rendah, menghabiskan sebagian aktivitasnya untuk bermain (Novan, 2016:98-99). Dapat di simpulkan bahwa AUD adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana perkembangannya sangat pesat, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas serta memiliki sikap yang unik serta karakteristik lainnya.

Karakteristik inilah yang membuat seorang Guru dalam proses pembelajaran harus kretaif dan inovatif menyesuaikan masing-masing karakteristik anak. Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya berorientasi bermain, baik bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, dan lebih banyak memberikan kesempatan anak untuk berekspresi (Meity, 2015:23). Menurut Isenberg dan Jalongo (1993) dalam bukunya Wili Astuti (2011:9-10) dalam kegiatan bermain sambil belajar memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunianya, mengembangkan paham sosio kultural, membantu mengekspresikan apa yang dirasa dan yang dipikir, membantu anak menemukan dan menyelesaikan masalah mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep beraksara.

Salah satu pembelajaran yang di lakukan sambil bermain yang dapat mengembangkan berbagai aspek adalah *Outbound*. Menurut Erwin (2018:134) *Outbound* di kenal sebagai kegiatan yang di lakukan di alam

terbuka, berisi permainan, petualangan dan sebagainya. Kegiatan *Outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain, menurut Vygotsky, bermain mempunyai peran terhadap kognisi, sosial dan emosi anak. Salah satu fungsi *Outbound* adalah melatih fisik motorik anak, terutama motorik kasar. Menurut Catron dan Allen (1999:287-304) dalam bukunya Yuliani Nurani (2012:63) melatih fisik motorik kasar anak dapat berupa aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Agar kegiatan *Outbound* di sebuah lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang baik. Setelah kegiatan *Outbound* berjalan, maka perlu adanya evaluasi setiap selesai program *Outbound*. Menurut Sulistyorini (2009:50), evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui sebuah obyek menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Subar Junanto (2016, vol 1.2) evaluasi hendaknya membantu pengembangan implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat. Sehingga, satu sama lain dapat saling bersinergi untuk perbaikan sebuah program. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan proses pengukuran dan penilaian semua program yang berkenaan dengan konteks lingkungan eksternal, *input, process, output* dan *outcome* (Daryanto dan Muljo, 2012:151).

Evaluasi yang berkenaan dengan konteks, input, proses dan output dinamakan evaluasi model CIPP (*context, input, proses, product*). Menurut Subar Junanto (2016:12) konsep model evaluasi CIPP di tawarkan oleh Sufflebeam pada tahun 1995 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*The Elementary and secondary education ACT*). Menurut Sufflebeam (1974, h.59) CIPP adalah model evaluasi yang mengacu pada suatu program berdasarkan masing-masing komponennya yaitu konteks, masukan, proses, dan hasilnya. Sehingga, evaluasi di lakukan secara menyeluruh bukan hanya melihat pada input dan output akan tetapi melihat dari berbagai faktor.

Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai atau belum.

(Subar Junanto, 2018 : 181). Kemudian menurut Subar dan Latifah ( 2018: 6 ) Evaluasi merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Hal ini berarti guru dituntut untuk mampu mengevaluasi hasil belajar anak didiknya (Subar Junanto dan Tri Utami, 2019 :129). Evaluasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, mutu pendidikan, dan mencapai tujuan pendidikan maka dalam hal ini pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan pendidikan dasar bagi calon penerus generasi bangsa.

Berdasarkan observasi yang di lakukan di TK Pilang 01 pada tanggal 3 Januari 2020, program *Outbound* dilakukan setiap puncak tema. Kegiatan *Outbound* di TK Pilang di lakukan sebagai solusi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Permasalahan yang ada di TK Pilang 01, yaitu terdapat beberapa anak yang tingkat keseimbangan maupun kecepatan kurang, selain itu ada beberapa anak yang tingkat konsentrasinya rendah sehingga kurang bisa menangkap instruksi dari Guru, kemudian ada beberapa anak yang tingkat sosialnya kurang antar sesama teman, sehingga *Outbound* merupakan sebuah solusi dari beberapa permasalahan di TK Pilang 01. Di TK Pilang sendiri *Outbound* menggunakan beberapa barang-barang yang sudah tidak terpakai (bekas), dikarenakan minimnya dana yang terdapat di TK Pilang 01. Barang-barang yang digunakan untuk kegiatan *Outbound* Seperti: rafia, botol bekas air mineral, bola, balon, bendera, sedotan, kelereng. Program *Outbound* baru berjalan beberapa kali, dilakukan di lapangan sekitar, jalan-jalan ke sekitar kampung, maupun kegiatan lain yang di lakukan di luar kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan *Outbound* di TK Pilang kurang persiapan yang matang, sehingga acara *Outbound* kurang terkondisikan dengan baik. Selain itu management waktu yang kurang baik membuat kegiatan *Outbound* kurang berjalan dengan baik. Selain itu, terdapat beberapa kendala yaitu sarana prasarana yang kurang memadai di buktikan dengan adanya beberapa penggunaan barang-barang bekas, dikarenakan minimnya dana *Outbound* dilakukan di lapangan desa. Untuk itu program *Outbound* di TK Pilang 01 perlu adanya evaluasi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan evaluasi program *Outbound* di TK Pilang 01 menggunakan model CIPP. Alasan peneliti memilih model CIPP di bandingkan dengan model yang lain adalah CIPP merupakan model yang memberikan solusi bagi permasalahan di TK Pilang 01. Dapat menjawab dan memberi solusi bagi permasalahan yang ada di TK Pilang 01 bukan hanya dari satu sisi, akan tetapi dari semua komponen (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2004:9). Sehingga model CIPP ini mengevaluasi dari seluruh aspek yang mendukung berjalannya program *Outbound* secara menyeluruh. Dan Evaluasi model CIPP ini memungkinkan program *Outbound* di evaluasi secara *context, input, process, product*.

Program *Outbound* yang ada di TK Pilang 01 akan dievaluasi dengan menggunakan model CIPP. *Context* dalam program *outbound* adalah tujuan di lakukannya program *outbound*, *inputnya* adalah kemampuan kinestetik anak sebelum melakukan kegiatan *Outbound* serta pendaanaan yang ada di TK Pilang 01, lalu *processnya* adalah berjalannya *Outbound* dari awal hingga akhir, dan yang terakhir adalah *product* dalam program *Outbound* adalah kemampuan kinestetik anak setelah melakukan kegiatan *Outbound*.

## METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada judul ini yaitu penelitian evaluasi dengan menggunakan *mix method*, yaitu penggunaan dua metode atau lebih yang diambil dari dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam riset yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah penelitian sehingga temuan menjadi lebih baik, lengkap dan komprehensif (Jonathan Sarwono, 2011:2).

Untuk itu penelitian ini menggunakan metode *mix metode* dengan pendekatan kualitatif deksriptif yaitu penelitian ini akan menggambarkan peristiwa lapangan, perilaku orang, dan kejadian-kejadian terperinci dalam kegiatan *Outbound* di TK Pilang 01.

Untuk pendekatan kualitatif pada penelitian ini meneliti tujuan di selenggarakannya *Outbound (context)* serta bagaimana proses *Outbound (process)* dari awal hingga akhir. Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif mengacu pada pendaanaan di TK Pilang 01 dan jumlah anak baik laki-laki dan perempuan (*input*), yang terakhir *outputnya* adalah kemampuan anak

dalam aspek kecerdasan kinestetik di nilai dari presentase anak sebelum dan sesudah melakukan kegiatan *Outbound*.

Penelitian dilaksanakan di TK Pilang 01, Rt 20 Rw 04, Pilang Masaran, Sragen. Peneliti mengambil tempat penelitian karena lokasinya tersebut sesuai dengan permasalahan skripsi yaitu perlu adanya evaluasi program *Outbound* di TK Pilang 01. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap yakni pada bulan November 2019-Februari 2020 tahun ajaran 2019/2020.

Subyek penelitian merupakan orang yang ada dalam pengamatan penelitian. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di TK Pilang 01, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah siswa usia 5-6 tahun di TK Pilang 01 Pilang Masaran Sragen tahun ajaran 2019/2020/ berjumlah 20 anak dan peneliti sebagai evaluator.

Informan adalah orang yang di perkirakan menguasai dan memahami data, informasi maupun fakta dari suatu objek penelitian (Burhan Bugin, 2007:111). Dalam penelitian ini informan adalah guru kelas yang mengadakan kegiatan *outbound* dan Kepala Sekolah TK Pilang 01.

Tekhnik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasif, wawancara, serta dokumentasi. *Pertama*, observasi partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati dan dijadikan sebagai sumber penelitian (Sugiyono, 2016:227).

*Kedua*, wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kualitatif yang mana wawancara kualitatif ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat dan bersifat terbuka untuk memunculkan opini dari para partisipan (John Creswell, 2012:267). *Ketiga*, dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan antara lain catatan kualifikasi guru, perkembangan kinestetik anak, dan dokumen lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Patton (1987:331) dalam bukunya Lexy J.Moleong (330:2016), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sedangkan, triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama,

menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2016:242).

Analisis Data Kualitatif menurut Milles dan Huberman (1984) dalam bukunya Sugiyono (2016) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Untuk itu ada empat tahapan yang dilaksanakan antara lain: pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan lapangan. Kemudian reduksi data dengan cara merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Analisis Data Kuantitatif. Dalam skripsi Eko Dikdayadi (2016:53) untuk hasil kuisioner yang berbentuk kuantitatif akan dilakukan analisis statistik melalui perhitungan dengan menggunakan rumus analisis presentase:

$$\rho = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P : Presentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Hasil yang diperoleh selanjutnya dimaknai dan ditarik kesimpulannya.

**Tabel 1 Kriteria Penkoran**

No.	Range (%)	Terbilang	Huruf
1	81-100	Sangat Baik	A
2	61-80	Baik	B
3	41-60	Cukup Baik	C
4	21-40	Kurang Baik	D
5	01-20	Tidak Baik	E

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pertama*, Evaluasi *Context*. Program *Outbound* merupakan salah satu program kegiatan dengan menggunakan sebuah metode pendidikan yang dikemas dalam bentuk permainan baik individu maupun kelompok yang dilakukan di alam terbuka dan bersifat experiential learning (pembelajaran langsung). Metode pendidikan ini selain untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik, tetapi juga sebagai metode



pembelajaran yang menyenangkan, yang juga untuk mengasah kognitif, dan mengelola sosial emosional anak serta komunikasi.

Berdasarkan observasi serta data kecerdasan kinestetik ana pra-*Outbound* ada beberapa anak yang masih dalam tahapan mulai berkembang, dan anak yang berkembang sesuai harapan, harapannya supaya meningkat kedalam tahapan berkembang sangat baik. Sehingga, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Akan tetapi, *Outbound* sendiri bukan hanya melatih kecerdasan kinestetik anak akan tetapi juga kognitif, sosial emosional, komunikasi, serta berdampak pada psikis anak serta pengetahuan anak bertambah.

Berdasarkan data lapangan tujuan program *Outbound* di TK Pilang 01 tujuan pertamanya yaitu menghasilkan peserta didik yang optimal pertumbuhan dan perkembangannya terutama pada aspek kecerdasan kinestetik. Yang kedua adalah menghasilkan peserta didik yang kreatif dan inovatif melalui program *Outbound*. Hal tersebut perlu adanya perbaikan dimana sebenarnya *Outbound* bukan hanya untuk melatih kinestetik anak, akan tetapi juga melatih berbagai aspek lainnya. Akan tetapi jika disesuaikan dengan visi, misi, maupun tujuan dan dinilai dengan angket, tujuan diselenggarakannya *Outbound* sudah sesuai yaitu untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak dengan memperoleh skor 80%.

Berdasarkan kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa program *Outbound* di TK Pilang 01 merupakan program yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak-anak, akan tetapi perlu diimbangi dengan penyempurnaan tujuan, alokasi waktu yang tepat

*Kedua*, evaluasi *Input*, diantaranya; a) Kemampuan Kinestetik Anak Sebelum Kegiatan *Outbound*. Berdasarkan ketetapan awal bahwa data *Input* adalah kemampuan kinestetik anak sebelum melakukan kegiatan *Outbound* dan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan *Outbound*. Untuk kemampuan kinestetik anak jika dilihat secara keseluruhan, terdapat 4-5 anak yang mulai berkembang, kemudian 10-11 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 4-5 anak yang berkembang sangat baik dalam hal kecerdasan kinestetik.

Jika dilihat berdasarkan presentase dan berdasarkan indikator. Pertama, indikator melompat dari kursi, anak belum berkembang dengan presentase 0%, anak mulai berkembang dengan presentase 25%, anak

berkembang sesuai harapan dengan presentase 55%, dan yang terakhir anak berkembang sangat baik dengan presentase 15%.

Kemudian untuk indikator kedua, yaitu bermain sepak bola, anak belum berkembang presentase 0%, kemudian anak mulai berkembang presentase 20%, anak berkembang sesuai harapan presentase 60%, yang terakhir anak berkembang sangat baik dengan presentase 15%. Selanjutnya, untuk indikator ketiga yaitu berjalan diatas papan titian, anak yang belum berkembang presentase 0%, anak yang mulai berkembang presentase 20%, anak yang berkembang sesuai harapan presentase 60%, dan anak yang berkembang sangat baik presentase 15%

Kemudian, Indikator yang keempat yaitu berjalan dengan satu kaki, anak yang belum berkembang presentase 0%, anak mulai berkembang presentase 5%, anak berkembang sesuai harapan 45%, dan terakhir anak berkembang sangat baik presentase 5%. Kemudian, indikator yang kelima yaitu menendang bola ke gawang, anak belum berkembang dengan presentase 0%, mulai berkembang 15%, berkembang sesuai harapan 70%, dan anak berkembang sangat baik presentase 5%.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa rata-rata kemampuan kinestetik anak sebelum melakukan kegiatan *Outbound* paling banyak masuk pada tahapan berkembang sesuai harapan. Dengan presentase anak belum berkembang 0%, anak mulai berkembang presentase 5-25%, anak berkembang sesuai harapan presentase 45-70% dan terakhir anak berkembang sangat baik dengan presentase 5-15%. Dengan rata-rata presentase tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik agar kemampuan anak yang mulai berkembang dapat berkembang sesuai harapan, sehingga presentase mulai berkembang dapat menjadi 0%. Kemudian, untuk anak yang sudah berkembang sesuai harapan dapat meningkat ke tahapan berkembang sangat baik. Sehingga semua kecerdasan kinestetik anak dapat masuk paling tidak ke tahapan berkembang sesuai harapan, dan optimal masuk ke dalam tahapan berkembang sangat baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik anak perlu dioptimalkan agar masuk kedalam tahapan berkembang sesuai harapan, dan optimal ketika masuk dalam tahapan berkembang sangat baik.

*Ketiga*, sumber Dana. Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Maret 2020, sumber dana yang ada di TK Pilang 01 ada 3 macam. Pertama

yaitu SPP, kedua yaitu BOSDA dan terakhir yaitu BOP. Dana SPP di TK Pilang 01 selama sebulan dipungut biaya sebesar Rp.30.000 (tiga puluh ribu rupiah), digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta pertemuan igtki dan kkg, sehingga dana SPP sangat minim. Untuk biaya *Outbound* berskala besar, sekolah menggunakan dana BOSDA. Untuk kegiatan *Outbound* berskala kecil dana yang digunakan tidak terlalu banyak, sehingga untuk mencover, Guru menggunakan alat permainan yang ada disekolah serta memanfaatkan barang-barang bekas.

Dana BOP sendiri digunakan untuk bahan pembelajaran peserta didik dengan kegiatan tematik, penyediaan APE, penyediaan alat mengajar bagi pendidik. Kemudian untuk penyediaan makanan tambahan, pembelian alat-alat DDTK, pembelian obat-obatan ringan, dan isi kotak pertolongan P3K. Selain itu dana BOP juga digunakan untuk kegiatan pertemuan wali, kegiatan parenting, penyediaan buku administrasi. Dan yang terakhir dana BOP digunakan untuk kegiatan lainnya seperti perawatan sarana dan prasarana, publikasi PAUD, langganan listrik, telepon, internet dan air.

Dana BOSDA turun setahun sekali sebesar Rp.100.000 tiap anak digunakan untuk kegiatan *Outbound* berskala besar. Seperti untuk sewa bus, makan, air mineral, tiket masuk dll. Untuk itu dananya cukup minim. Dan untuk kegiatan *Outbound* yang seharusnya dilakukan pada tahun 2020 ini, di tunda, sehingga dana BOSDA belum terpakai.

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu adanya penambahan dana dari pihak orang tua, terutama dalam SPP. Supaya untuk kedepannya *Outbound* dengan skala yang besar dapat dilakukan bukan hanya sekali tapi dua kali dalam setahun. Kemudian manajemen dana BOSDA lebih baik lagi, supaya tidak ada kekurangan dana dan juga semua dapat tercover dengan baik. Semisal untuk sewa bus memilih bus yang sesuai dengan kemampuan, kemudian untuk makan saat *Outbound* sesuai dengan dana yang tersedia. Berdasarkan deskripsi tersebut evaluator memberikan skor 80% untuk evaluasi input.

**Keempat**, evaluasi *Process*. Proses kegiatan *Outbound* dikatakan berhasil apabila sesuai dengan prosedur atau tata cara *Outbound*. Dalam melakukan kegiatan *Outbound* perlu adanya penetapan tujuan *Outbound* yang ingin dicapai, kemudian adanya perencanaan di mulai dari pengecekan tempat yang digunakan untuk *Outbound*, alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan *Outbound*, alokasi waktu, penataan tempat

yang menunjang keberhasilan kegiatan *Outbound*. Dari semua penunjang ada beberapa faktor lain yang juga cukup menentukan keberhasilan kegiatan *Outbound* yaitu faktor pendidik yang akan melakukan pelaksanaan kegiatan *Outbound*. Pendidik harus mengupayakan bahwa semua rencana sudah siap dan matang, kemudian memahami permainan yang akan dilakukan, dan juga tingkat kesulitan permainan yang sesuai dengan usia anak. Pendidik yang semangat dan juga energik akan membuat suasana *Outbound* lebih hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan data angket yang telah diisi oleh pendidik dan evaluator tentang pelaksanaan program *Outbound* di TK Pilang 01, bahwa pelaksanaannya masuk ke dalam dalam kategori baik, dengan perolehan nilai 75% dari evaluator program. Berdasarkan nilai tersebut, maka perlu adanya perbaikan agar proses *Outbound* di TK Pilang, terutama dalam penyediaan P3K, *stretching*, kristalisasi dan juga setting arena dan manajemenwaktu.

Untuk setting arena permainan, kedepannya dapat ditata sedemikian rupa, melihat lapangan yang cukup luas, setting dapat diperluas atau di pos-pos. Supaya memudahkan anak memahami dimana ia akan bermain, bagaimana permainannya, ada berapa permainan yang akan dimainkan. Untuk penyediaan P3K supaya lebih lengkap, sebagai langkah bentuk antisipasi ketika ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Kemudian untuk kedepannya, dalam proses kegiatan *Outbound* perlu adanya management waktu yang tepat, disesuaikan dengan banyaknya permainan dan membutuhkan waktu berapa lama, sehingga tidak *overtime*. Untuk itu jenis permainan bisa dikurangi, dan dalam proses *stretching* bisa dipersingkat. Dikarenakan saat proses *stretching* memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar 30 menit. Saat proses *stretching* diisi dengan senam, sebenarnya sudah sangat baik, akan tetapi terlalu lama.

Dari pemaparan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa evaluasi *process* terhadap *Outbound* kedepannya sudah cukup baik, dan perlu adanya penyempurnaan. Evaluasi *process* pada *Outbound* dikategorikan cukup baik dan baik berdasarkan angket dan observasi pada proses kegiatan *Outbound* itu sendiri. Solusi agar *Outbound* menjadi kegiatan yang dikategorikan baik, adalah dengan persiapan yang matang.

*Kelima*, evaluasi *Product*. Sebuah program diharapkan mampu menghasilkan *product* yang berkualitas. *Product* adalah sebuah hasil dari proses yang panjang, yang mana *product* diharapkan sesuai dengan tujuan

yang diinginkan. Dalam prosesnya ada kalanya perlu perbaikan dan perlu evaluasi agar menjadi lebih baik kedepannya. Seperti yang telah ditetapkan sebelumnya *product* dari program *Outbound* adalah kecerdasan kinestetik anak yang dinilai setelah melakukan kegiatan *Fun Outbound*.

*Fun Outbound* ini merupakan metode pendidikan yang memanfaatkan ruang terbuka yang mampu mengasah sosial anak, menambah ilmu pengetahuan, baik untuk psikis (kejiwaan), terutama fisik motorik anak. *Fun Outbound* lebih melatih fisik motorik dan lebih memerlukan tenaga, sehingga lebih menyenangkan dikarenakan penuh dengan permainan. Berdasarkan penilaian kecerdasan kinestetik anak setelah melakukan *Outbound* dilapangan Desa Pilang adalah sebagai berikut. Untuk permainan yang pertama yaitu seimbangkan bola bersama anak belum berkembang dengan presentase 0%. Mulai berkembang 25%, berkembang sesuai harapan dengan presentase 45%, dan berkembang sangat baik dengan presentase 25%. Kemudian untuk permainan yang kedua yaitu berjalan mengapit balon, anak belum berkembang dengan presentase 0%, anak mulai berkembang dengan presentase 15%, anak berkembang sesuai harapan 45%, dan anak berkembang sangat baik dengan presentase 30%. Untuk permainan yang ketiga yaitu estafet bola, anak belum berkembang dengan presentase 0%, mulai berkembang presentase 15%, berkembang sesuai harapan presentase 50% dan berkembang sangat baik dengan presentase 30%. Berdasarkan deskripsi di atas evaluator program memberikan skor 85% untuk evaluasi *product*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kecerdasan kinestetik anak terutama pada tahapan anak berkembang sangat baik. Untuk kategori anak belum berkembang tidak ada peningkatan maupun penurunan, tetap pada presentase 0%. Kemudian pada kategori anak mulai berkembang terjadi penurunan sekitar 5%, sehingga artinya terdapat peningkatan kemampuan kecerdasan kinestetik anak sebanyak 5-10%. Selanjutnya, pada kategori anak berkembang sesuai harapan terdapat penurunan presentase yang tadinya sekitar 45-70%, kini menjadi 30-50%, sehingga dapat diartikan terjadi kenaikan pada kemampuan anak dengan presentase 5-30%. Untuk itu yang terakhir, adalah peningkatan pada kategori anak berkembang sangat baik yang tadinya hanya 5-20%, sekarang menjadi 30%.

Berdasarkan pemaparan diatas, Program *Outbound* di TK Pilang 01 dapat dilanjutkan. Pada bagian *Context* sebenarnya sudah sesuai kurikulum, akan tetapi dalam implementasi permainan, permainan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik, akan tetapi lebih luas yaitu kognitif, sosial emosional, psikis, pengetahuan, sehingga pada bagian *context* dapat disempurnakan lagi. Selanjutnya pada bagian sumber dana, perlu adanya penambahan dana baik dari orang tua (SPP), serta manajemen dana BOSDA yang baik supaya kebutuhan saat kegiatan *Outbound* sesuai dana yang ada.

Kemudian selanjutnya pada *Process*, perlu adanya penyempurnaan dengan persiapan yang lebih matang, dikemas dengan lebih menarik, sehingga *Outbound* lebih efektif dan efisien. Pada Evaluasi *process* ini, memperoleh nilai 60,0 dari evaluator dan 73,8 dari penyelenggara yaitu Guru kelas. Kemudian yang terakhir yaitu evaluasi *product* yang merupakan penilaian kecerdasan kinestetik setelah melakukan kegiatan *Outbound* yaitu memperoleh peningkatan 5-15% pada kategori anak berkembang sangat baik, serta penurunan pada anak mulai berkembang sekitar 5-15% dan anak berkembang sesuai harapan cenderung normal. Sehingga perlu adanya upaya yang lebih lagi supaya anak-anak dapat masuk ke kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil evaluasi maka rekomendasi yang diberikan adalah melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

## **REFERENSI.**

- Bungin Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dikdayadi Eko, 2016. *Evaluasi Pembelajaran PAI di Program Kejar Paket Ulul Albab Desa Dukuh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen 2016/2017*. Di terbitkan. Surakarta: Program Sarjana IAIN Surakarta.
- Donosuko, 2013. *Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/95> diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 08:47 WIB.

Idris, Meity H. 2015. *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jakarta: Luxima Metro Media.

John W.Creswell, 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Agama RI, 2019. *Qur'an Asy-Syifaa'*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.

Moleong Lexy, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Nurani, Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Sarwono Jonathan, 2011. *Mixed Methods Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Subar Junanto. 2016. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *At-Tarbawi*, 177-196

Subar Junanto, L. P. 2018. Evaluasi Program Standar Kompetensi Lulusan Al Quran (SKL Al Quran) Di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. *At Tarbawi*, 1-11.

Subar Junanto, N. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) . *INKLUSI: Journal of Disability Studies* , 179-194.

Subar Junanto, T. U. 2019. Evaluation Model of Expertise Practice Programs for Early Childhood Educator Teachers. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 128-142.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sulistyorini, 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Suyadi dan Ulfah, 2012. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widiasworo Erwin, 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, Ardy N. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.